

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah didirikan oleh K.H.A. Dahlan pada tanggal 18 November 1912 M/8 Dzulhijah 1330 H di Kauman Yogyakarta. Latar belakang sejarah munculnya Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek internal dan aspek eksternal. Secara internal ada dua sebab yang melatarbelakangi munculnya Muhammadiyah sebagaimana diungkapkan oleh Amien Rais.

Pertama melepaskan umat Islam dan tahayul dan bid'ah yang membelenggu mereka, Kedua memajukan pendidikan umat Islam dengan memberikan kepada angkatan mudanya ilmu-ilmu pengetahuan dalam rangka merebut kebahagiaan dunia akhirat.<sup>1</sup>

Sedangkan secara eksternal K.H.A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena adanya aktivitas missionaris Kristen dan zending Protestan, terutama di sekitar Jawa Tengah dan Yogyakarta.<sup>2</sup> Munculnya organisasi Muhammadiyah juga merupakan jawaban strategis terhadap realitas sosial yang menghimpit umat Islam yang saat itu berada dalam belenggu penjajahan. Umat Islam oleh A. Mukti Ali digambarkan sebagai berikut:

.... kebekuan pemikiran keagamaan, rendahnya mutu pendidikan terlebih lagi dibandingkan dengan dunia pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dan Yayasan Katholik dan Protestan. Hal

---

<sup>1</sup> Amien Rais, *Visi dan Misi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1997) hlm. 15

<sup>2</sup> Alwi Sihab, *Membendung Arus Deras, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Missi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1978) hlm. 104

ini tidak saja menyangkut bidang pendidikan tetapi juga dalam pelayanan sosial seperti rumah sakit, panti asuhan, rumah jompo dan lain-lain. Belum lagi menyebut situasi umum Islam yang sangat mudah dijumpai di sana-sini seperti kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan ... usaha umat Islam untuk merespon tantangan zaman dan diwujudkan dalam bentuk pendirian sebuah "organisasi" di lingkungan Muhammadiyah, lebih dikenal dengan istilah "Persyarikatan" adalah ciri khas gerakan pembaharuan keagamaan di Indonesia.<sup>3</sup>

Keterbelakangan umat Islam menyebabkan K.H.A. Dahlan sebagai pendiri gerakan Islam non mazhab ini dengan pemikiran yang mendalam melalui proses dialektika antara normativitas al-Qur'an dan historis waktu itu berusaha mengangkat derajat, martabat manusia kearah kehidupan yang lebih baik menurut ajaran Islam dengan mewujudkan dalam amal nyata sehingga langsung melangkah ke wilayah praksis

Upaya untuk mewujudkan cita-citanya yakni menjunjung tinggi dan menjaga keaslian/pemurnian agama Islam dari sifat *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat* serta mengajak masyarakat untuk hidup secara lebih baik menurut ajaran Islam maka Muhammadiyah melakukan pembaharuan di berbagai bidang seperti pendidikan, kegiatan sosial, kewanitaan, kesehatan, intelektualitas dan lain-lain.<sup>4</sup>

Kiprah Muhammadiyah sebagai organisasi *tajdid* di bumi Nusantara ini tercatat lebih dari 90 tahun lamanya, 38 tahun lebih tua dari usia kemerdekaan negara Indonesia, dengan tiga pilar utama peranannya yakni:

---

<sup>3</sup> A. Mukti Ali, *Alam Pemikiran Modern di Indonesia dalam M. Amin Abdullah, Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru* (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 26

pendidikan, panti asuhan dan pusat kesehatan umum (PKU).<sup>5</sup>

Sebelum persyarikatan Muhammadiyah didirikan, dakwah dan pendidikan merupakan kegiatan pokok K.H.A. Dahlan dalam pengabdianya kepada agama dan umat disekelilingnya khususnya di masyarakat Kauman Yogyakarta. Didorong oleh keprihatinannya terhadap keterbelakangan pendidikan Islam, maka melalui pendidikan yang selama itu digelutinya, ia mencoba memperbaharui sistem pendidikan Islam.

Langkah pertama untuk mensosialisasikan ide-ide pembaharuannya dalam bidang pendidikan dinilai tepat karena di satu sisi secara kultur pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah modernisasi, sedang di sisi lain pendidikan dapat dianggap sebagai sasaran modernisasi. Alasannya dalam kondisi pendidikan yang terbelakang tidak mungkin diharapkan terdapat dukungan terhadap modernisasi. Menurut Clifford Geertz, proses modernisasi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa renovasi Islam sebagai sebuah sistem keagamaan cenderung menemukan daya kekuatannya didalam reformasi pendidikan. Yang berorientasi bidang pembaharuan pendidikan yang memiliki beberapa implikasi penting bagi proses modernisasi dalam masyarakat Islam.<sup>6</sup>

Pada Masa K.H.A. Dahlan konsep pendidikan menyatu dalam tujuan persyarikatan, sebagaimana termaktub dalam Anggaran Dasar

---

<sup>5</sup> Suara Muhammadiyah No. 12 tahun 1995

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *Modernization in a Muslim Society, The Indonesia Case Religion And Progress in Muslim Asia*. dalam M. Ahmadi, *M.A Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan*.

Muhammadiyah tahun 1914, yaitu: (1) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda (2) Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam kepada para anggotanya.<sup>7</sup>

Dari rumusan Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut ada tiga istilah yang perlu mendapatkan reinterprestasi yakni, istilah memajukan, menggembirakan dan pelajaran agama. Secara epistemologi kata “memajukan” sangat terkait dengan situasi dan kondisi pendidikan Islam pada saat itu yang masih terbelakang dan kata “menggembirakan” juga terkait dengan sistem pendidikan Islam masa itu yang dinilai kurang menggairahkan dan mencerahkan karena metode pengajaran yang masih klasik/tradisional. Kata “pelajaran agama” ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan akhlak Islam merupakan inti dan pendidikan Muhammadiyah walaupun sistemnya meniru sistem pendidikan Barat yang sekuler. Sedangkan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan pada hakekatnya berfungsi sebagai penunjang dalam rangka pengamalan agama yang lebih maju dan menggembirakan. Pendidikan bagi Muhammadiyah adalah suatu pertolongan yang diberikan oleh siapa saja yang bertanggung jawab atas pertumbuhan seorang anak untuk membawanya ke tingkat dewasa.<sup>8</sup>

Dalam konteks proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan maka Muhammadiyah menganggap bahwa pada dasarnya manusia

---

<sup>7</sup> Sholichin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam* (Jakarta: PT. NV Mega, 1965) hlm. 8<sup>c</sup>

<sup>8</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Guru Muhammadiyah* (Jakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran, 1977) hlm. 12

itu adalah guru dan sekaligus murid. Dualisme posisi manusia ini menuntut mereka untuk secara terus menerus dan berkelanjutan mempelajari suatu ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Karena itu pendidikan harus berlangsung sepanjang masa sebab tujuan pendidikan tidak pernah akan dapat dicapai secara tuntas. Hal itu harus dilakukan agar dapat dihasilkan generasi yang berkepribadian dan berkebudayaan tinggi, cakap melaksanakan tugas kewajibannya sebagai warga negara yang baik patuh dan terpuji berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>10</sup>

Dalam Pedoman Guru Muhammadiyah dinyatakan bahwa anak didik mempunyai potensi untuk berkembang, dan perkembangan itu memerlukan pertolongan atau bimbingan dari pendidik. Potensi itu meliputi potensi beragama, potensi untuk menjadi makhluk sosial. Disamping itu peserta didik juga memiliki tiga aspek kepribadian yang dapat berkembang dengan pesat, yakni: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.<sup>11</sup>

Gagasan pembaharuan dibidang pendidikan Islam oleh Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk pendirian lembaga pendidikan yang diberi nama Sekolah Muhammadiyah. Jauh sebelum sekolah ini berdiri di Indonesia terdapat dua pola pendidikan yakni pertama pola pendidikan barat dengan sistem dan metode dari Belanda dan syarat dengan muatan Misi keagamaan Kristen. Kedua pola pendidikan Pondok Pesantren yang

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 14-15

<sup>10</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Silabus Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Muhammadiyah*, (Jakarta: PP Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Pengajaran Muhammadiyah, 1978), hlm. 14

<sup>11</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Guru*,..... hlm. 14 dan 27

diselenggarakan oleh bangsa Indonesia/pribumi. Pada pola pendidikan Barat lebih banyak dipusatkan pada sisi pengetahuan umum, sedang pendidikan pesantren terpusat pada aspek pengetahuan agama. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Sekolah Muhammadiyah, selain diajarkan ilmu pengetahuan agama juga diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti ilmu menghitung, ilmu bintang/falaq, ilmu sejarah, ilmu bahasa dan lain-lain.<sup>12</sup>

## **B. Pokok Masalah**

Dari uraian singkat yang telah dipaparkan diatas munculah berbagai permasalahan antara lain:

1. Apa konsep Muhammadiyah tentang Pembaharuan dibidang Pendidikan Islam?
2. Latar belakang apakah yang menyebabkan Muhammadiyah melakukan Pembaharuan Pendidikan Islam?
3. Model Pendidikan Islam yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui fakta di Muhammadiyah khususnya yang berkenaan dengan pembaharuan di bidang Pendidikan Islam. Hal ini penting sebagai alat bantu peningkatan

---

<sup>12</sup> Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai*

mutu pendidikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah lain yang masih terbelakang.

## 2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat tentang Muhammadiyah bahwa selain mengadakan pembaharuan bidang agama, Muhammadiyah juga melakukan pembaharuan di bidang pendidikan.

## D. Kajian Pustaka

Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu bidang sosial-keagamaan, telah mengukir sejarah emas di bumi nusantara kurang lebih 90 tahun, tentu telah banyak mendapat sorotan dan simpatik dari masyarakat luas terutama dari kalangan intelek dan pemerhati masalah perubahan masyarakat. Karena waktu yang cukup lama menjadikan Muhammadiyah banyak dijadikan obyek penelitian, baik didorong oleh tuntutan akademik atau karena kebutuhan masyarakat. Kajian-kajian yang berhubungan dengan Muhammadiyah terutama menyangkut seputar pembaharuan khususnya dibidang pendidikan antara lain: buku yang berjudul: *Paradigma Pendidikan Islam*, editor Ismail SH, Nurul Huda dan Abdul Khaliq. Buku tersebut lebih banyak menjelaskan perihal konsep-konsep pendidikan Islam, akulturasi pendidikan Islam dengan Pendidikan Nasional serta peran pendidikan Islam terhadap perubahan sosial. Buku tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Islam secara ideologis bermula pada Al Qur'an dan Al Hadist, juga

meneakankan pada orgensi peran akal dalam mengembangkan individu dalam konteks inilah pendidikan Islam akan selalu *Survive* serta mampu menemukan relefansi dan signifikansinya ditengah perubahan sosial yang tidak akan pernah berakhir, karena pendidikan dan perubahan masyarakat merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam perspektif buku tersebut Muhammadiyah dijadikan contoh organisasi yang mengelola sistem pendidikan Islam yang moderat, yakni pendidikan yang mampu memberikan perubahan besar terhadap perubahan masyarakat Indonesia pada awal – awal kemerdekaan, karena hal itu ditunjang oleh sistem pendidikan yang mengkolaborasikan antara sistem pesantren dan sistembarat/umum.

Buku lain yang peneliti anggap memiliki *ke-Mutasyahibatan* adalah buku karya Delliar Noer yang berjudul *Partai-partai Islam di pentas Nasional*. Dalam buku tersebut ia menyatakan bahwa akibat yang ditimbulkan oleh pembaharuan Muhammadiyah menjadikan organisasi ini tetap eksis di tengah percaturan kehidupan bangsa dan dengan sistem pendidikannya yang moderat menjadikan kader-kader Muhammadiyah memiliki wawasan yang cukup luas dan siap tampil dalam memperjuangkan cita-cita Muhammadiyah di tengah kehidupan politik bangsa Indonesia.

Buku yang berjudul: *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif/ Historis dan Idiologi)*, sebuah karya emas yang dihasilkan oleh duet antara Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban. Buku tersebut menjelaskan masalah penyebab-penyebab terjadinya kemunduran di dunia

Islam yang kemudian munculah tokoh-tokoh pembaharu. Seperti : Taqiyyudin Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Sayid Jamaluddin Al-Afghany, Syekh Muhammad Abduh, Syah Waliyyullah, Sir Sayid Ahmad Khan, Sayed Ameer Ali, dan Muhammad Iqbal. Muhammadiyah dalam buku tersebut dijadikan sebagai salah satu organisasi pembaharu yang ada di Indonesia selain disamping organisasi-organisasi pembaharu lainnya. Seperti : Syarikat Islam yang didirikan Haji Samanhudi pada tahun 1911, Al-Irsyad yang didirikan oleh Syekh Ahmad Surkati pada tahun 1914, Persatuan Islam (Persis) yang didirikan oleh K.H. Zamzam pada tahun 1923, Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh K.H. Abdul Wahab pada tahun 1926 dan Jami'atul Washliyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Yunus dan Syekh Hasan Ma'sum pada tahun 1930. Buku tersebut juga menjelaskan Muhammadiyah sebagai gerakan Tajdiddi di bidang pendidikan Islam sebagai salah satu contoh dari pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Dan pendidikan Islam yang dikelola Muhammadiyah adalah merupakan model pendidikan kolaborasi antara sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan pesantren.

Buku-buku lain yang ada hubungannya dengan permasalahan ini adalah buku yang ditulis oleh Said Tahuleley yang berjudul : Reformasi Pendidikan Muhammadiyah suatu Keniscayaan. Buku yang merupakan kumpulan tulisan dari para tokoh terkemuka seperti Prof. DR. Ahmad Syafii Maarif, Prof.DR. Winarno Surahmad, Prof. DR. Musa Asy'ari, Prof DR. M. Amin Abdullah, Prof. DR. Nona Mubandir, Prof. DR. H. A. Malik Faier dan

Prof. DR. Suyanto, M.Ed. ini lebih banyak membahas tentang paradigma-paradigma baru tentang pendidikan Muhammadiyah dan berupaya mencari formulasi-formulasi untuk mengembangkan mutu pendidikan Muhammadiyah di era kompetitif global. Buku tersebut memberikan penghargaan terhadap Muhammadiyah yang telah sukses meyelenggarakan pendidikan dari mulai tingkat dasar (TK) hingga perguruan tinggi. Diakui memang kontribusi Muhammadiyah dibidang pendidikan tidak diragukan lagi. Sejumlah tokoh besar bangsa Indonesia sedikit banyak pernah bersentuhan dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Seperti Ir. Soekarno, Jendral Soedirman, Jendral Sarbini, Jendral Soeharto dan Prof. DR. H.M. Amien Rais MA.

Buku tersebut menyebutkan bahwa potensi pendidikan Muhammadiyah sesungguhnya cukup signifikan bagi pendidikan nasional karena data-data sebagai berikut : Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1128 buah, Madrasah Ibtida'iyah (MI) berjumlah 1788 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berjumlah 1179 buah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) berjumlah 534 buah, Sekolah Menengah Umum (SMU) berjumlah 509 buah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 249 buah, Madrasah 'Aliyyah (MA) berjumlah 171 buah. Pada tingkat perguruan tinggi yang terdiri atas universitas, sekolah tinggi, akademi dan politeknik, data yang ada di Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah menunjukkan bahwa Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) berjumlah 143 buah.

Buku tersebut juga menyebutkan bahwa sumbangan pendidikan

Muhammadiyah terhadap keseluruhan pendidikan yang diselenggarakan oleh swasta adalah sebagai berikut : untuk tingkat SD persentase SD Muhammadiyah adalah 10,99 % dari keseluruhan SD swasta, untuk tingkat SLTP 11,14 %, tingkat SMU 9,90 %, dan untuk perguruan tinggi 10,48 %. Data-data tersebut adalah dilihat dari sisi kuantitas namun dari sisi kualitas pendidikan Muhammadiyah kurang menguntungkan. Misalnya data untuk SLTP menunjukkan bahwa diantara 50 besar SLTP seluruh Indonesia tidak ada satupun SLTP Muhammadiyah yang masuk dalam daftar. Sedang pada level SMU dari daftar 150 besar SMU Muhammadiyah (50 IPA, 50 IPS dan 50 bahasa), maka SMU Muhammadiyah yang masuk 150 besar tersebut semuanya pada program studi bahasa, sedang pada Program studi IPA dan IPS tidak terdapat satupun SMU Muhammadiyah. Sedangkan untuk tingkat perguruan tinggi, hasil akreditasi dari 163 Program Studi (Prodi) pada seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sampai periode 1997/1998 adalah sebagai berikut : Prodi yang memperoleh nilai A berjumlah 3,1 % (5 Prodi), yang memperoleh nilai B sebesar 45,4 % (74 Prodi), yang memperoleh nilai C 43,6 % (71 Prodi) dan yang memperoleh nilai D sebesar 8,0 % (13 Prodi).

Kualitas pendidikan Muhammadiyah yang kurang baik tersebut maka diperlukan upaya-upaya ekstra keras untuk membangkitkan kembali semangat dan ruh *tajdid* dan *ijtihad* Muhammadiyah dalam bidang pendidikan sejak dari basis filosofi, pilihan-pilihan paradigma yang dikembangkan sesuai skala prioritas kebutuhan dari sarana dan prasarana, laboratorium, perpustakaan, levelitas tenaga pengajar, sistem kontrol dan evaluasi yang dilakukan oleh

persyarikatan. Itulah pesan-pesan yang termuat dalam buku tersebut untuk pendidikan Muhammadiyah.

Dan kajian pustaka yang peneliti lakukan seperti di atas maka peneliti yakin bahwa pembahasan seputar Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam oleh Muhammadiyah di Yogyakarta pada masa sebelum Kemerdekaan yakni tahun 1911-1912 belum pernah dikaji sebelumnya. Dan jika ternyata penelitian ini adalah duplikat dan *jiplakan asli* dari peneliti yang sebelumnya maka peneliti rela penelitian ini dicabut atau digugurkan.

## E. Kerangka Teori

### 1. Muhammadiyah

Persyarikatan Muhammadiyah dikenal luas sejak beberapa puluh<sup>3</sup> tahun yang lalu oleh masyarakat internasional, khususnya oleh masyarakat *'Alam Islamy*. Makna Muhammadiyah dapat dilihat dari dua sisi, Pertama: secara *etimologi* atau bahasa, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab yakni "*Muhammad*", yaitu nama Nabi dan Rasul utusan Allah kemudian mendapatkan tambahan "*Ya'-Nisbiyah*" yang artinya menjeniskan atau menggolongkan. Muhammadiyah berarti pengikut Nabi Muhammad s.a.w. Kedua: secara *terminologi* atau istilah, Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* berasaskan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-hadits yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan pada tanggal 9 Dzulhijah 1330 H/19 November 1912 M di

Kampung Kauman Yogyakarta.<sup>13</sup>

Latar belakang sejarah munculnya Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek internal dan aspek eksternal. Secara internal ada dua sebab yang melatarbelakangi munculnya Muhammadiyah sebagaimana diungkapkan oleh Amien Rais.

Pertama melepaskan umat Islam dan tahayul dan bid'ah yang membelenggu mereka, Kedua memajukan pendidikan umat Islam dengan memberikan kepada angkatan mudanya ilmu-ilmu pengetahuan dalam rangka merebut kebahagiaan dunia akhirat.<sup>14</sup>

Sedangkan secara eksternal K.H.A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena adanya aktivitas missionaris Kristen dan zending Protestan, terutama di sekitar Jawa Tengah dan Yogyakarta.<sup>15</sup> Munculnya organisasi Muhammadiyah juga merupakan jawaban strategis terhadap realitas sosial yang menghimpit umat Islam yang saat itu berada dalam belenggu penjajahan. Umat Islam oleh A. Mukti Ali digambarkan sebagai berikut:

.... kebekuan pemikiran keagamaan, rendahnya mutu pendidikan terlebih lagi dibandingkan dengan dunia pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dan Yayasan Katholik dan Protestan. Hal ini tidak saja menyangkut bidang pendidikan tetapi juga dalam pelayanan sosial seperti rumah sakit, panti asuhan, rumah jompo dan lain-lain. Belum lagi menyebut situasi umum Islam yang sangat mudah dijumpai di sana-sini

---

<sup>13</sup> Musthafa Kamar Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai ... ..* hlm.. 70

<sup>14</sup> Amien Rais, *Visi dan Misi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1997) hlm. 15

<sup>15</sup> Alwi Sihab, *Membendung Arus Deras, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap* ... .. hlm. 104

seperti kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan ... usaha umat Islam untuk merespon tantangan zaman dan diwujudkan dalam bentuk pendirian sebuah "organisasi" di lingkungan Muhammadiyah, lebih dikenal dengan istilah "Persyarikatan" adalah ciri khas gerakan pembaharuan keagamaan di Indonesia.<sup>16</sup>

Keterbelakangan umat Islam menyebabkan K.H.A. Dahlan sebagai pendiri gerakan Islam non mazhab ini dengan pemikiran yang mendalam melalui proses dialektika antara normativitas al-Qur'an dan historis waktu itu berusaha mengangkat derajat, martabat manusia kearah kehidupan yang lebih baik menurut ajaran Islam dengan mewujudkan dalam amal nyata sehingga langsung melangkah ke wilayah praksis

Upaya untuk mewujudkan cita-citanya yakni menjunjung tinggi dan menjaga keaslian/pemurnian agama Islam dari sifat tahayul, bid'ah dan khurafat serta mengajak masyarakat untuk hidup secara lebih baik menurut ajaran Islam maka Muhammadiyah melakukan pembaharuan di berbagai bidang seperti pendidikan, kegiatan sosial, kewanitaan, kesehatan, intelektualitas dan lain-lain.<sup>17</sup>

Kiprah Muhammadiyah sebagai organisasi *tajdid* di bumi Nusantara ini tercatat lebih dari 90 tahun lamanya, 38 tahun lebih tua dari usia kemerdekaan negara Indonesia, dengan tiga pilar utama peranannya yakni: pendidikan, panti asuhan dan pusat kesehatan umum (PKU).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> A. Mukti Ali, *Alam Pemikiran Modern di Indonesia dalam M. Amin Abdullah, Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru* (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 26

<sup>17</sup> MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* (Bandung: Pustaka Jaya, 1987) hlm. 125

<sup>18</sup> Suara Muhammadiyah No. 12 tahun 1995

## 2. Pembaharuan

Beragam istilah yang sama makna dengan pembaharuan adalah *tajdid*, *modernitas* atau *modernisasi*. Pembaharuan berarti inovasi, restorasi, modernisasi dan penciptaan sesuatu yang baru.<sup>19</sup> Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>20</sup> Dalam garis besar pembaharuan/modernitas seperti analisis Goldscheider (1985) akan berakibat pada kehidupan masyarakat terpisah dari keterikatan tradisional menuju kearah kehidupan berbudaya yang syarat dengan *Basic Intelekt-Teknologi*<sup>21</sup>. Usaha-usaha pembaharuan yang merupakan langkah pembenahan terhadap tatanan masyarakat tradisional ke masyarakat modernis pada perkembangan selanjutnya digerakkan oleh organisasi-organisasi modernis atau reformis Contoh organisasi tersebut adalah Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis) dan AI-Irsyad.<sup>22</sup>

Pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam

---

<sup>19</sup> A. Syafi'i Maarif, *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik* (Jakarta: PT. Cedesindo, 2000), hlm. 17

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 11

<sup>21</sup> Abdul Munir Mulkan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 178

<sup>22</sup> M. Musthofa, Kamal Deha dan Ahmad Adhbi Deha, *Muhammadiyah* . . . hlm. 55

di Indonesia yang dalam garis besarnya digambarkan sebagai kebangkitan. Pembaharuan kadang kala berarti pencerahan atau *renaissance*.

Perubahan itu berbeda sifat dan asalnya serta tidak semua saling berhubungan secara harmonis dan logis. Seperti dalam kehidupan lain pada umumnya, perkembangan Islam juga tidak dapat diramalkan secara pasti sebelumnya. Kadang-kadang dalam pengamatan pertama menurut sistematika umum perkembangan itu tidak begitu logis.<sup>23</sup>

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, pembaharuan pendidikan adalah usaha-usaha penyempurnaan dan perbaikan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru yaitu meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan dan mempertinggi budi pekerti.<sup>24</sup>

Pembaharuan pendidikan Muhammadiyah tidak bisa terlepas dari ajaran reformasi dan modernisasi. Muhammadiyah berusaha membina umat Islam Indonesia ke arah pemikiran yang lebih maju dan luas pengetahuannya dalam berbagai bidang. Proses pembaharuan pendidikan Muhammadiyah ini sebenarnya merupakan akibat pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20.<sup>25</sup>

Dalam pembaharuan pendidikan Muhammadiyah, pembaharuan metode pendidikan dan pengajaran dititik-beratkan pada teknik

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 26

<sup>24</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). hlm. 66

pengajaran. Adapun teknik pengajaran ini lebih banyak berhubungan dengan cara-cara penyelenggaraan dan proses belajar-mengajar<sup>26</sup>.

Pembaharuan metode pendidikan dan pengajaran itu muncul pada saat itu pusat-pusat pendidikan Islam di pondok pesantren mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan kondisi pesantren terisolasi dari perkembangan ilmu dan perkembangan masyarakat modern. Timbulnya sekolah-sekolah kolonial yang sekuler dan tidak nasional, sangat mengancam kehidupan batin para pemuda Islam. Karena mereka akan dijauhkan dan agama dan kebudayaan bangsanya.

Masalah kemunduran pendidikan Islam pada saat itu bisa dibandingkan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan secara luas akan tampak jelas. Pondok Pesantren pada saat itu bukan merupakan lembaga pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat. Keadaan para santri Pondok Pesantren selalu rendah dini. Dalam memecahkan persoalan kemasyarakatan malah bersaing dengan para lulusan lembaga pendidikan modern.

Pesantren ternyata hanya berada di luar garis yang tidak diikuti sertakan dalam rencana-rencana tradisional. Bahkan masyarakat pada umumnya masih melihat dan beranggapan bahwa dunia pesantren masih tergolong dalam sektor terbelakang.<sup>27</sup> Pesantren dikatakan terbelakang karena sifat isolatif dunia pesantren. Juga sistem organisasi pesantren

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 112

<sup>27</sup> Daryus Baharic, *Pesantren dan Pembangunan (Jakarta: IAIN, 1974)* hlm. 5

Delapan makna di atas ada dua istilah sentral yang perlu mendapat reinterpretrasi yakni:

- a. Ta'lim, berarti pendidikan yang menitikberatkan pada masalah pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu.
- b. Tarbiyah, berarti suatu sistem yang menitikberatkan pada pendidikan, pembentukan dan pengembangan pribadi serta norma dan etika.<sup>29</sup>

Dalam pedoman pendidikan Muhammadiyah sudah di rumuskan apa yang dimaksud pendidikan Muhammadiyah sebagai berikut :

“ Semua kegiatan yang dilakukan oleh anggota Muhammadiyah didalam atau diluar organisasi terhadap anak-anak sendiri, anak-anak sesama anggota Muhammadiyah atau anak-anak bukan anggota Muhammadiyah yang bertujuan membimbing sehingga menjadi manusia muslim yang bercita-cita menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>30</sup> ”

Tujuan pendidikan sejak Muhammadiyah didirikan adalah membentuk manusia muslim alim dan intelek, yaitu seorang muslim yang seimbang antara iman dan ilmu. Baik itu yang menyangkut ilmu umum dan ilmu agama yang kuat secara jasmani dan rokhaninya. Ketenangan itu tampak lebih jelas dalam tulisan Raden Sosrosugondo, seorang sahabat karib.

Organisasi Muhammadiyah sendiri baru merumuskan tujuan pendidikan secara sempurna baru pada tahun 1955. Tujuan pendidikan itu membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri dan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 94

<sup>30</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Organisasi*, No. 1 Agustus 1972. hlm. 26

berguna bagi masyarakat. Walaupun baru sesudah 43 tahun, organisasi Muhammadiyah berdiri, tujuan pendidikan baru dirumuskan. Hal itu tidak berarti bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah tidak pernah ada, tetapi tujuan pendidikan itu sebenarnya sudah ada sejak berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912. Cita-cita Muhammadiyah sebagaimana dikatakan oleh K.H.A.Dahlan dalam bidang pendidikan dan pengajaran bisa diketahui bahwa:

1. Dalam hal ucapannya K.H.A.Dahlan selalu mengatakan terhadap para muridnya agar bisa menjadi seorang ulama yang maju dan selalu bekerja keras untuk kemajuan Muhammadiyah.

Kalau diteliti secara mendalam ternyata K.H.A.Dahlan menghendaki agar seorang ulama harus bisa mengikuti perkembangan zaman. Di samping para ulama harus menguasai ilmu agama, para ulama juga harus mengetahui ilmu pengetahuan lainnya. Para ulama harus bekerja untuk kepentingan masyarakat. Karena Muhammadiyah didirikan untuk memperbaiki masyarakat berdasarkan Islam.

2. Dalam pengembangan pendidikan Muhammadiyah yakni pendidikan Madrasah Muallimat yang direncanakan K.H.A.Dahlan, Muhammadiyah berusaha mendidik kader-kader dan dimasukkan dalam sekolah model pendidikan barat dan sekolah model pendidikan Muhammadiyah sendiri. Harapan Muhammadiyah terhadap kader-kadernya ini bahwa mereka akan dijadikan kader Madrasah Muallimat yang direncanakan. Tetapi sayang ketika Madrasah Muallimat berdiri pada tahun 1924

Muhammadiyah terutama K.H.A.Dahlan tidak dapat menyaksikannya karena beliau telah wafat.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan banyak didominasi oleh pendidikan yang bercorak pesantren dan juga pendidikan yang dikelola oleh barat terutama bangsa Belanda. Pendidikan yang dikembangkan oleh Barat bertujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan pengaruh Islam di Indonesia. Apa yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda seperti di atas tanda-tandanya sudah dilihat diantaranya adalah munculnya generasi baru bangsa Indonesia yang bersifat acuh tak acuh terhadap agama Islam.

Sedangkan sikap Muhammadiyah terhadap sekolah-sekolah yang didirikan Pemerintah Kolonial Belanda, kemudian Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah sejenis dengan menambahkan mata pelajaran agama kedalam kurikulumnya. Perubahan ini kemudian segera diikuti dengan mendirikan sekolah agama modern yang didasarkan atas rasionalisasi kurikulum, organisasi dan tata cara administrasinya. Di samping mata pelajaran agama, sekolah agama modern itu memasukkan mata pelajaran sekuler ke dalam kurikulumnya. Mata pelajaran sekuler tersebut terdiri dari berhitung, ilmu bumi, sejarah, bahasa Melayu, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, pelajaran menulis dan membaca huruf latin di samping bahasa Arab. Sekolah agama model baru itu disebut Madrasah.

Dimasukkannya mata pelajaran sekuler ke dalam kurikulum

Madrasah, menurut komposisi biasanya 50% dibanding 50%.<sup>31</sup> Hal ini mempunyai tujuan untuk memberikan orientasi baru dalam pendidikan Islam Muhammadiyah. Pelaksanaan ini dilakukan dengan memberikan ilmu pengetahuan umum untuk perimbangan pengetahuan agama yang merupakan mata pelajaran pokok dalam madrasah. Dengan demikian murid-murid madrasah memperoleh kesempatan memperluas pengertian dan kesadaran tentang cara hidup Islam yang berdasar keyakinan agama yang kuat.

Madrasah dalam memberikan ilmu pengetahuan umum dasar kepada para murid di samping agama Islam. Dalam cara penyelenggaraannya, pelajaran tidak lagi diberikan di masjid-masjid atau langgar-langgar. Tetapi penyelenggaraan pendidikan dilakukan di gedung sekolah yang khusus, dimana para murid duduk di kursi atau bangku dan sudah tidak duduk di lantai seperti dalam pondok pesantren. Waktu belajar diatur menurut waktu yang tetap dan berlangsung pada siang hari.

Kemudian para murid harus mempunyai buku-buku pelajaran dan mengikuti ujian-ujian sebagai cara penilaian yang dilakukan dan berdasarkan hasil masing-masing murid dan harus melalui tingkatan tertentu sampai tamat. Sesudah tamat para murid diberi ijazah atau diploma. Madrasah tidak memberikan fasilitas pemondokan seperti di pondok pesantren. Pembaharuan metode pendidikan dan pengajaran yang dilakukan Muhammadiyah juga dilaksanakan dalam sistem pendidikan madrasah. Sistem ini memberi kesempatan kepada murid-murid perempuan untuk belajar dan bahkan

---

<sup>31</sup> Mengenai komposisi kurikulum ini, ada yang memberikan dengan perbandingan 60% agama dan 40% umum, ada yang 50% : 50%, ada yang 30% : 70 %, bahkan ada yang 90 % : 10%. Baca dalam : Amir Hamzah Wirjosukarta, *Pembaharuan.....*hlm. 52

banyak yang menyelenggarakan sistem koedukasi, dimana murid laki-laki belajar bersama murid perempuan dalam satu kelas.

Terhadap tenaga guru, pembaharuan metode pengajaran dilakukan dengan mengangkat guru-guru yang mempunyai klasifikasi dan kualifikasi dalam ilmu-ilmu agama. Dengan demikian lambat laun ada guru yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren, ada pula guru yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Guru Pemerintah bahkan Sekolah Guru Muhammadiyah.

Sekolah model demikian merupakan salah satu perguruan yang berciri khas Muhammadiyah, dimana pada tahun 1920 direalisasikan dengan mendirikan perguruan bernama Pondok Muhammadiyah.<sup>32</sup> Dalam pembaharuan metode pendidikan dan pengajaran Muhammadiyah tidak hanya mengetrapkan di sekolah yang bercorak agama saja. Tetapi Muhammadiyah juga menerapkan pada sekolah umum, yaitu dengan cara mengikuti sistem sekolah yang sudah ada.

Dalam penyelenggaraan kurikulum sekolah-sekolah itu diberikan juga mata pelajaran agama. Adapun perbandingan biasanya sebesar 10% atau 15% untuk pelajaran agama dari seluruh kurikulum. Hal itu dapat dimengerti bahwa didirikannya sekolah-sekolah semacam ini merupakan upaya organisasi Muhammadiyah melakukan proses pembaharuan di bidang

---

<sup>32</sup> Sebenarnya perguruan ini sudah didirikan sejak tahun 1918 dengan nama *Al-qismul arqa*, dimana pelajaran agama masih semata-mata. Pada tahun 1920 menjadi Pondok Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1924 perguruan ini berubah menjadi *kweekschool muhammadiyah* dan mulai dipecah menjadi bagian pria dan wanita. Sejak itu berdirilah *Kweekschool Muhammadiyah putrid* yang dalam perkembangannya hingga saat ini menjadi *Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah*. baca dalam Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan...* hlm. 132-149

pendidikan dan pengajaran. Upaya proses pembaharuan itu diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan umum yang diperlukan untuk bangsa Indonesia. Di samping itu secara leluasa dapat menyelenggarakan pendidikan agama.

Untuk fokusnya kajian ini maka peneliti membatasi pembahasan pendidikan Islam pada wilayah Yogyakarta yang terjadi pada masa sebelum kemerdekaan yakni dari tahun 1912 – 1945.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian tesis ini adalah penelitian sejarah dengan model diakronis, maksudnya bahwa dalam penelitian ini diuraikan secara rinci tentang masalah pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam kurun waktu antara tahun 1912-1945. Penelitian ini membahas seputar sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam.<sup>33</sup>

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat *diskriptif*, artinya dalam penyusunan tesis ini penyusun menggambarkan tentang kondisi nyata riil yang sungguh-sungguh terjadi dalam Muhammadiyah di bidang pembaharuan

---

<sup>33</sup> Ada dua jenis penelitian sejarah yakni jenis sinkronis dan jenis diakronis. Jenis penelitian sinkronis adalah penelitian yang membahas masalah sosial dengan cara menjelaskan secara rinci dengan tidak dibatasi oleh waktu atau periode. Model sinkronis ini biasanya digunakan pada ilmu-ilmu sosial seperti : sosiologi, politik, ekonomi, antropologi dan arkeologi. Sedangkan penelitian sejarah diakronis adalah penelitian sejarah pada lingkup sosial dengan dibatasi oleh waktu atau periode misalnya hari, bulan atau tahun. Penelitian jenis ini lebih bersifat statis sedangkan diakronis bersifat dinamis karena pertumbuhan dan perkembangan sejarah suatu masyarakat menjadi obyek kajiannya. Baca dalam Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*

pendidikan Islam pada tahun 1912 – 1945.

### **3. Tehnik Pengumpulan Data**

Data penelitaian ini dikumpulkan melalui literatur baik berupa buku atau majalah yang ada hubungannya dengan pembaharuan pendidikan Islam serta dokumen– dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah periode 1912 – 1945

### **4. Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode induksi yakni analisa terhadap pendidikan Islam pada masa sebelum kemerdekaan yang lebih bersifat klasik yang tersebar diseluruh Indonesia dan kebanyakan dari pendidikan tersebut memakai berbentuk pesantren kemudian dikaitkan dengan pendidikan Muhammadiyah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan pendidikan pembaharu yang bersifat moderat.

### **5. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut

#### **a. Pendekatan Historis**

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan cara mempelajari latar belakang berdirinya, sejarah perkembangannya yang berlanjut pada model gerakan pembaharuannya. Dalam kontek tesis ini yang dimaksud adalah sejarah Muhammadiyah, perkembangan Muhammadiyah serta bentuk-bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah

terutama dalam bidang pendidikan.

b. Pendekatan Ideologis

Pendekatan ideologis adalah suatu pendekatan terhadap suatu masalah dengan cara mengetahui jati diri, ideologi, konsep serta model-model pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah terutama pada masa sebelum kemerdekaan yakni tahun 1912-1945 yang berlangsung di Yogyakarta

c. Pendekatan Empirik

Pendekatan empirik adalah pendekatan dengan cara mencermati serta menganalisis terhadap data-data riil yang berhubungan pembaharuan pendidikan di Muhammadiyah selama rentang waktu 1912-1945 yang disejajarkan kondisi nyata kota Yogyakarta waktu itu, kemudian dilakukan pendiskripsian antara keduanya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Guna memudahkan pemahaman terhadap tesis ini maka disusunlah sistematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab. Dan setiap bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama adalah Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Dari Pendahuluan ini dapat diperoleh suatu penjelasan secara terperinci tentang penyusunan tesis ini.

Kemudian dilanjutkan pada Bab Kedua tentang Tinjauan Umum

Muhammadiyah sebagai obyek penelitian. Hal ini sangat penting untuk memberi pengetahuan dasar tentang Muhammadiyah. Bab ini mencakup: Sejarah Muhammadiyah, Kolonialisme dan Masyarakat Pribumi, Dunia Islam dan Masyarakat Muslim Indonesia, Ahmad Dahlan dan Proses Pembentukan Muhammadiyah yang mencakup Perkembangan Muhammadiyah Periode 1912-1945 (Mencari kekuatan Hukum, Membangun Dasar Gerakan dan Perluasan Lingkup Organisasi dan Kegiatan).

Pada Bab Ketiga dibahas pula tentang Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia mencakup: Masa Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Sistem Pendidikan Islam di Indonesia yang meliputi Sistem Pendidikan Langgar dan Sistem Pendidikan Pesantren; Pendidikan Islam pada Masa Kolonialisme yang meliputi Zaman Penjajahan Belanda dan Jepang; Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia.

Kemudian dilanjutkan pada Bab Keempat yang merupakan inti penelitian. Bab keempat ini berisi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam oleh Muhammadiyah yang mencakup Pembaharuan Pendidikan Islam, Pembaharuan Metode Pendidikan dan Pengajaran, dan Pendidikan Islam Model Muhammadiyah yang meliputi Latar Belakang Perubahan Sistem Lama ke Sistem Baru, Riwayat Pendirian Sekolah Islam oleh Muhammadiyah; Perkembangan Pendidikan Muhammadiyah yang mencakup Tahun 1912-1945 dan Tahun 1942-1945, Prinsip-Prinsip Pendidikan Muhammadiyah.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tesis ini penulis

mencantumkan pula tentang Penutup yang merupakan bagian akhir dari tesis ini dan penyusun letakan pada bab kelima. Bagian ini mencakup kesimpulan dan saran.